

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kota Medan merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia. Padatnya penduduk, kemacetan lalu lintas dan laju mobilitas masyarakat yang tinggi menjadi keseharian yang ada di kota Medan. Sebagai salah satu kota besar, Medan juga memiliki problematika yang sama dengan kota-kota lainnya. Fenomena yang sering kita lihat adalah fenomena anak jalanan.

Jumlah anak jalanan di Kota Medan semakin hari semakin meningkat, sebelum Indonesia terkena krisis ekonomi tahun 1998 yang lalu hanya ada 3 sampai 5 orang anak jalanan di beberapa sudut kota tertentu, sekarang hampir di setiap sudut persimpangan kota Medan, dibawah gemerlap mewah lampu dan tempat-tempat ramai, dengan mudah dapat kita temukan mereka dan jumlahnya puluhan orang. Mereka terdiri dari anak-anak sampai usia dewasa. Aktivitas mereka seperti bermain musik, menjual koran, menyemir sepatu sampai meminta sumbangan dengan kotak amal.

Melihat jumlah anak jalanan yang semakin banyak di Kota Medan, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan di Kota Medan adalah kemiskinan keluarga, kehidupan sosial keluarga dan disorganisasi keluarga. Faktor

kemiskinan keluarga merupakan faktor yang dominan dalam melahirkan anak jalanan di Kota Medan (Batubara, 2010)

Anak jalanan adalah kelompok masyarakat kota yang termarginalkan. Sebagai anggota masyarakat, mereka juga berhak diayomi negara, dipastikan kesejahteraan dan pendidikannya, bagaimanapun, anak jalanan adalah calon-calon penerus bangsa kedepan, yang jika dibiarkan terus ada, kelak jika mereka dewasa semakin memberi beban kepada masyarakat dan negara.

Gaya hidup anak jalanan mendidik mereka untuk menjual rasa iba, sejak dini, melahirkan mental-mental rusak yang semakin kental ketika mereka dewasa nantinya. Jika hal ini terjadi, akan melahirkan semakin banyak penyakit sosial, dan tingkat-tingkat kriminalitas di masyarakat. Anak-anak yang jalanan yang masih belia, kelak akan terpengaruh teman-temannya untuk nge"lem" atau nge"boat", dan pipi bulatnya akan cekung, binar matanya akan meredup, tubuh kecilnya akan layu, kurus kering oleh narkoba. Sekolah hanya jadi tempat membosankan dan membingungkan saja, sementara para mafia yang bisa jadi orang tua mereka sendiri justru memanfaatkan mereka. Ketika si anak semakin dewasa, kebutuhan semakin bertambah, sementara keterampilan yang dipunyai hanya menyanyi sumbang dan menengadahkan tangan tidak bisa diharapkan lagi.

Sudah banyak yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi pengamen jalanan tersebut namun sepertinya sampai saat ini belum berhasil. Harga kebutuhan pokok yang semakin mahal, kemiskinan, dan mahalnya pendidikan membuat mereka

memutuskan untuk menjadi seorang pengamen jalanan. Hal ini mereka lakukan karena menjadi seorang pengamen jalanan tidak membutuhkan keahlian dan biaya yang banyak. Dapat kita lihat di daerah Simpang Pos dimana mereka mengamen dengan menggunakan alat yang sederhana seperti gendang dari bekas botol minuman yang diisi pasir, gitar, dan bahkan ada yang mengamen hanya bermodalkan suara saja (Batubara, 2010).

Komunitas pengamen di Kawasan Simpang Pos Medan biasanya memiliki kelompok-kelompok dengan jumlah yang banyak. Seperti satu kelompok terdiri dari 11 orang dengan satu orang adalah ketua dari kelompok tersebut. Usia mereka rata-rata diatas 20 tahun. Ketua dari kelompok pengamen atau kelompok lainnya, mengawasi anggota kelompoknya yang sedang bekerja, membagi wilayah untuk setiap anggotanya untuk mengamen. Setiap anggota kelompok wajib memberi sebagian penghasilannya setiap harinya kepada ketua kelompok tersebut. Namun ada juga pengamen yang tidak memiliki kelompok pengamen, dimana pengamen tersebut mengamen sendiri sesuai dengan keinginannya dan biasanya pengamen tersebut bebas memilih tempat dia mengamen. Sedangkan hak dari anggota kelompok adalah memperoleh perlindungan ketua kelompok dari oknum polisi (satpol PP), dari serangan kelompok yang lain dan anggota wajib mendapat wilayah tempat mereka mengamen.

Para komunitas pengamen jalanan tersebut sering melakukan tindakan atau tingkah laku yang seharusnya tidak dilakukan lagi oleh individu yang berusia dewasa

awal. Hal ini didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan D (usia 32 tahun), salah satu pengamen jalanan dan ketua kelompok pengamen jalanan. Menurut D, kelompok yang dipimpinnya tersebut sering terjadi pertengkaran antar sesama anggota. Masalah yang sering timbul yaitu contohnya antara lain tidak dapat mengendalikan emosi hanya karena masalah sepele (seperti, tanpa sengaja menyinggol teman sesama pengamen), tidak dapat menerima kritik atau saran dari sesama pengamen, menarik diri dari pergaulan dengan sesama pengamen, tidak perduli atau tidak mau tahu akan keadaan temannya yang sedang sakit, memiliki emosi yang berubah-ubah dalam waktu yang singkat, dan bila sudah marah akan berbuat tindakan yang diluar kendalinya sampai saling membunuh diantara mereka.

Menurut D, *“Udah lamalah abang jadi ketuanya disini dek, tapi tau sendirilah dek. Berat juganya tugasku ke merekalah. Terkadang pun buat aku malas juganya tapi udah tugas gini jadi mau apalagilah. Kalau bertengkar seringnya orang ini bertengkar padahal abang sering bilang kita semua saudara, saling bantulah siapalagi yang bantu kita kalau ga kita-kita ini kan, tapi lewat-lewat aja nya apa yang abang bilang itu. Kayak kemarinlah temannya ada yang sakit demam gitu ga ada yang mau beli obatnya padahal berapalah harganya satu biji obat itu, egois kalilah itu. Trus kalau ada temannya salah-salah ngomong aja langsung orang itu berkelahi sampai kemarin itu mau pukul-pukulan pakai kayu dekat warteg ujung sana, apalagi kalau mereka ga banyak dapat uang ngamen mereka marah-marah sendiri, padahalkan entah suaranya yang ga bagus ntah mukanya pun masam kali*

*lihat orang yang diangkot siapa yang mau kasi uang ya kan dek, nah kalau gitu mereka ga suka katanya jangan sok guruilah katanya ”*

Hal diatas menunjukkan pengamen jalanan kurang menjaga hubungan yang efektif, kurangnya empati dan memiliki motivasi yang rendah dalam bekerja sebagai pengamen.

Pengamen terkadang sangat mengganggu ketenangan masyarakat disekitarnya. Hal ini dapat dilihat di tempat para pengamen tersebut berkumpul seperti di warung kopi, terminal bus atau di sudut jalanan. Ada pengamen yang sering melecehkan orang lain khususnya wanita seperti memegang bagian tubuh (pundak, memegang tangan, atau mencolek pinggul), bernyanyi dengan suara yang keras di malam hari bahkan sampai pagi, mabuk-mabukan, memakai obat-obat terlarang, pada saat tidak mendapat uang dari mengamen mereka mencuri barang di warung atau toko yang sudah tutup, melakukan kekerasan terhadap orang lain tanpa sebab yang jelas, berkelahi dengan sesama kelompok mereka, berbicara kasar atau berbicara dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas disebutkan, dan yang lainnya. Hal ini diungkapkan oleh seorang ibu yang bernama S (42 tahun) yang tinggal dekat dengan tempat para pengamen sering berkumpul:

*“Kalau mereka ya dek, suka nyanyi-nyanyi sambil mabuk-mabukan sampai pagi-pagi kita yang dengar ga bisa tidur, kalau ditegur malah mereka yang marah ma kita, kalau mereka berkelahi gitu ga peduli dengan orang-orang*

*disekitarnya jadi takutlah aku dek kalau lihat mereka berkelahi. Makanya kalau orang itu berkelahi pergi jauh-jauhlah dari tempat itu dek”.*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh beberapa pelajar yang sering menunggu angkutan umum didaerah Simpang Pos. Seorang pelajar bernama Y (16 tahun) mengatakan

*“ Meresahkan lah kak, waktu itu kita nunggu-nunggu angkot disitu kadang-kadang mereka rayu-rayu kita kalau kita diamkan aja mereka marah mereka bilang udah jelek sombong lagi, pernah juga kak ada temanku yang pipinya di pegang pengamen itu kak, trus kalau orang itu ngomong kak bahasanya itu kasar-kasarlah, joroklah kak kita aja yang dengar risih kak”.*

Hal ini juga diungkapkan oleh D, sering terjadi pertengkaran didalam kelompok dengan masalah yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara baik-baik. Tetapi karena mereka tidak dapat mengelola emosi, tanpa sadar telah menunjukkan ekspresi emosi seperti kekanak-kanakan dibandingkan dengan usia mereka saat itu. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa perilaku atau tindakan yang ditunjukkan para pengamen jalanan tersebut adalah tidak dapat mengontrol atau tidak dapat mengelola emosi.

Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya

(*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman(1996), komponen-komponen kecerdasan emosi adalah pengenalan diri (*self-awareness*), penguasaan diri (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan hubungan yang efektif (*effective relationship*). Pengenalan diri berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali bagaimana perasaan yang muncul pada diri sendiri. Penguasaan diri berhubungan dengan kemampuan yang dapat membuat seseorang untuk mengatur emosi dalam dirinya maupun orang lain. Motivasi diri berhubungan dengan suatu kebutuhan atau keinginan yang dapat memberi kekuatan dan mengarahkan tingkah laku. Empati berhubungan dengan mengenali emosi orang lain berarti kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Hubungan yang efektif berhubungan dengan kemampuan seseorang membentuk suatu hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman.

Setelah mengadakan observasi dan wawancara kepada pengamen jalanan kawasan Simpang Pos Medan tersebut dan membandingkan dengan teori Goleman (1996) mengenai komponen-komponen dari kecerdasan emosi, maka peneliti menduga kecerdasan emosi pengamen jalanan tersebut masih rendah. Hal-hal yang menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah antara lain yaitu tidak dapat

mengendalikan emosi hanya karena masalah sepele (seperti, tanpa sengaja menyinggol teman sesama pengamen), tidak dapat menerima kritik atau saran dari sesama pengamen, menarik diri dari pergaulan dengan sesama pengamen, tidak peduli atau tidak mau tahu akan keadaan temannya yang sedang sakit, memiliki emosi yang berubah-ubah dalam waktu yang singkat, dan bila sudah marah akan berbuat tindakan yang diluar kendali mereka.

Dari uraian diatas, maka muncul keinginan penulis untuk melakukan penelitian yang dapat mengungkapkan hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosi pada pengamen jalanan. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran kecerdasan emosi pada pengamen jalanan di kawasan Simpang Pos Medan”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siapakah pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?
2. Apakah yang melatarbelakangi anak menjadi pengamen jalanan di kawasan Simpang Pos Medan?
3. Bagaimanakah ciri-ciri pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?



4. Bagaimanakah tipe-tipe pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?
5. Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?
6. Bagaimana pengamen jalanan Simpang Pos Medan menjalani kehidupan sehari-harinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengamati mengenai pengamen jalanan, latar belakang menjadi seorang pengamen jalanan, ciri-ciri pengamen jalanan, dan untuk mengidentifikasi tipe-tipe pengamen jalanan di kawasan Simpang Pos Medan. Lebih lanjut lagi penelitian ini ingin melihat gambaran kecerdasan emosi pada pengamen jalanan khususnya di kawasan Simpang Pos Medan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan baru mengenai pengetahuan serta menambah wawasan pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

#### 2. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum agar mengetahui tentang kehidupan pengamen jalanan.

2) Bagi Dinas Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas sosial agar dapat mencari jalan keluar yang tepat untuk membina para pengamen jalanan khususnya dalam pengelolaan emosi mereka. Seperti adanya penyuluhan dari para psikolog dan kegiatan-kegiatan yang membuat para pengamen lebih termotivasi dalam menjalani kehidupannya.

3) Bagi Pengamen Jalanan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengamen jalanan, sehingga para pengamen jalanan tersebut dapat mengenal atau memahami kondisi emosi mereka dan termotivasi untuk mengembangkan pengelolaan emosi mereka. Misalnya dengan belajar menerima keadaan mereka, belajar untuk menguasai diri, belajar untuk tetap bersemangat walau mengalami kegagalan dan yang lainnya.

4) Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, semoga dapat lebih mengenali lebih dalam lagi mengenai kecerdasan emosi pengamen jalanan dari aspek psikologis dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Misalnya ikut serta dalam keanggotaan sebuah LSM

dengan demikian kita semakin dekat dengan para pengamen jalanan dan dapat memanfaatkan ilmu psikologi untuk membantu mereka dalam mengelola emosinya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Emosi**

##### **1. Pengertian Emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana

hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Menurut Goleman (1996) mengemukakan ada beberapa macam emosi, yaitu:

- 1) Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan : pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan : bahagia, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut : terkejut, terkesip, takjub, terpana.
- 7) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal hati, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi, berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *The Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tidak terkendalikan dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 1996).

Menurut Goleman (1996), orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

## **2. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Beberapa tokoh mengemukakan tentang teori kecerdasan emosional antara lain, Mayer & Salovey dan Daniel Goleman. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai, “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Daniel Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*)

menyebutkan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.

### **3. Komponen-komponen Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (1996) komponen-komponen kecerdasan emosi meliputi :

#### **1. Mengenali Emosi Diri**

Adanya kemampuan seseorang untuk mengenali bagaimana perasaan yang muncul pada diri sendiri. Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

#### **2. Mengelola Emosi**

Mengelola emosi adalah kemampuan yang dapat membuat seseorang untuk mengatur emosi dalam dirinya maupun orang lain, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.

#### **3. Memotivasi Diri**

Motivasi menurut Myres (dalam Goleman, 1996) adalah suatu kebutuhan atau keinginan yang dapat member kekuatan dan mengarahkan tingkah laku. Jadi motivasi merupakan pendorong bagi terwujudnya kinerja yang tinggi dalam bidang yang diharapkan. Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal berikut :

1) Optimisme

Optimis adalah sikap yang menahan seseorang untuk tidak terjerumus dalam keadaan apatis, keputusan, dan depresi pada saat mengalami kekecewaan dan kesulitan dalam hidup. Optimis merupakan sikap cerdas secara emosional (Goleman, 1996).

2) Harapan

Harapan sangat bermanfaat dalam kehidupan. Harapan menurut Synder (dalam Goleman, 1996) merupakan keyakinan adanya kemauan maupun cara untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Orang yang mempunyai harapan tidak akan menjadi cemas dan tidak akan bersikap pasrah, mereka mempunyai beban stress yang rendah.

3) *Flow*

*Flow* merupakan puncak pemanfaatan emosi demi mencapai sasaran yang ditetapkan. Dalam *flow* emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga dan selaras



dengan tugas yang dihadapi. Ciri khas *flow* adalah perasaan kebahagiaan spontan. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap kedalam apa yang sedang dikerjakan, perhatian terfokus pada pekerjaan itu dan kesadaran menyatu dengan tindakan. Suatu keadaan konsentrasi yang tinggi adalah inti *flow*.

#### 4. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain berarti kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain atau lebih dikenal dengan empati. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

#### 5. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Mampu menangani emosi orang lain merupakan inti dari membina hubungan dengan orang lain yang merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi. Untuk mengatasi emosi orang lain dibutuhkan dua keterampilan emosi yaitu menegemen diri dan empati. Dengan landasan ini, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan menjadi matang. Kemampuan seseorang seperti ini memungkinkan seseorang mambentuk suatu hubungan untuk menggerakkan

dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman.

Berdasarkan komponen-komponen kecerdasan emosi yang diungkapkan Goleman (1995) seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik bila individu mampu mengenali emosi diri, mengolah emosi dengan baik, memotivasi diri dengan mengedepankan optimisme, harapan dan flow, dan juga dapat mengenali emosi orang lain serta menjaga hubungan dengan orang lain.

#### **4. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi**

Goleman (1996) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu :

1. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.
2. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan.
3. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang.
4. Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi :

### 1) Faktor yang bersifat bawaan genetik

Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Menurut Kagan (dalam Goleman, 1996) ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, dan pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak. Otak dapat dibentuk melalui pengalaman untuk dapat belajar membiasakan diri secara tepat (anak diberi kesempatan untuk menghadapi sendiri masalah yang ada, kemudian dibimbing menangani kekecewaannya sendiri dan mengendalikan dorongan hatinya dan berlatih empati.

### 2) Faktor yang berasal dari lingkungan

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan

dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada ratusan penelitian yang memperhatikan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.

## **6. Fungsi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi merupakan suatu bukti dalam sesuatu yang dikatakan dan dikerjakan, dimana kecerdasan emosi ini merupakan kemampuan menggabungkan pikiran dan perasaan. Dalam hal ini manusia diharapkan mampu mengetahui dan memahami kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi melalui kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri yang akurat yaitu mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri serta percaya diri yang merupakan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri, sehingga dengan adanya kecerdasan emosi individu dapat membantu menerima dan mengelola, memahami emosi orang lain, sehingga terbina hubungan yang baik antara manusia (dalam Goleman, 1996).

Kemampuan sosial dalam kecerdasan emosi merupakan fase-fase empati keterampilan sosial. Rasa empati ini merupakan kesadaran terhadap perasaan,

kebutuhan dan kepentingan orang lain. Empati mencakup kemampuan individu untuk memahami orang lain, mengatasi keberagaman mengembangkan orang lain. Sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan dalam menggugah tanggapan yang diharapkan kepada orang lain. Individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu untuk memahami orang lain, berkomunikasi dan mampu bekerja didalam tim (dalam Goleman, 1996).

Perkembangan emosi yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara alamiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah. Individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan pribadi dan kemampuan sosial. Kemampuan pribadi mencakup kesadaran diri, pengaturan diri dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengarahkan individu untuk selalu bertingkah laku positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosional adalah untuk menyatukan pikiran dan jiwa dalam hubungannya dengan tingkah laku sehari-hari dengan memahami kehidupan diri sendiri, memahami emosi sendiri dan efek-efeknya.

## **7. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Goleman (2001) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi 5 yaitu:

1. Pengenalan Diri (*self-awareness*) mampu mengenali emosi dan mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan. Bila kita baca teks-teks kitab suci dari semua agama maka akan ditemukan berbagai ayat yang mengajarkan pentingnya manusia untuk mengenali dirinya sendiri, termasuk mengenali emosinya, kelemahan dan kelebihan, serta mengenali seluruh "karya Tuhan" yang ada pada tubuhnya. Oleh karena itu tidak salah pernyataan para filosof bahwa "Barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya". Dengan "kenal diri/sadar diri/tahu diri", maka orang akan menjadi bersyukur dengan segala anugerah Tuhannya, sehingga akan bermanfaat seluruh potensinya dengan sungguh-sungguh.
2. Penguasaan diri (*self-regulation*) seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih berhati-hati. Individu juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.
3. Motivasi diri (*self-motivation*)  
Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai rencana, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri

menuju sasaran, membantu diri sendiri/inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan prestasi.

4. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri dengan bermacam-macam orang.

5. Hubungan yang efektif (*effective relationship*)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

## **B. Pengamen Jalanan**

### **1. Anak Jalanan**

Sebelum diuraikan lebih lanjut terhadap pengamen jalanan terlebih dulu diuraikan tentang anak jalanan.

#### **a. Pengertian Anak jalanan**

Menurut Batubara (2010), anak jalanan adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun, yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya untuk hidup atau bekerja di jalan. Pengertian anak jalanan telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya oleh Utoyo (2002) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang

waktunya sebagian besar dihabiskan di jalan, mencari uang dan berkeliaran di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya yang usianya 7 sampai 15 tahun.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sugeng Rahayu (2000) berpendapat lain bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko/kios).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Selain itu juga ada yang masih bersekolah dan ada yang tidak bersekolah serta ada yang masih berhubungan dengan keluarga dan ada yang sudah lepas dari keluarga.

#### **b. Ciri-ciri Anak Jalanan**

Ada beberapa ciri secara umum anak jalanan antara lain Sugeng Rahayu (2010) :

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit sekali yang lulus SD).
- c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).



- d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

### **c. Pembagian Anak Jalanan**

Menurut Batubara (2010), anak jalanan dibagi atas pengamen jalanan, pedagang asongan, gelandangan, pengemis, penjual koran, tukang semir, pemulung, tukang parkir hingga pekerja seks anak.

## **2. Pengertian Pengamen**

Menurut Habibullah (2008) , pengamen jalanan adalah orang yang menjual suara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di jalanan. Pengamen mendefinisikan diri mereka sendiri berdasarkan konteks “pra dan post” krisis ekonomi. Sebelum krisis ekonomi, pengamen didefinisikan sebagai orang yang menjual suara untuk mengekspresikan diri (motif eksistensial). Namun setelah krisis ekonomi, pengamen adalah orang yang menjual suara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Meskipun masih ada beberapa pengamen yang tidak berpengaruh oleh krisis ekonomi tersebut. Sedangkan hasil wawancara dengan masyarakat yang melintas di Jalan Malioboro, secara umum cenderung memvonis pengamen sebagai orang yang melakukan tindak kejahatan (tindak kriminal). Hal ini diperkuat dengan kenyataan setelah nyanyi seorang pengamen melakukan aksi teror agar penumpang memberikan uang kepada mereka. Dari berbagai observasi, masyarakat mendefinisikan pengamen sebagai

pemalas, pengemis berkedok pengamen. Dari pernyataan masyarakat, pengamen dan pemerintah dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendefinisikan pengamen harus dilihat secara holistik, yaitu berdasarkan lokasi, alat, cara maupun latar belakang. Oleh karena itu, pengamen dapat didefinisikan sebagai orang yang menyanyikan lagu tertentu dengan menggunakan alat dan cara tertentu serta dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu pula.

Pengamen jalanan berusia dari 5 tahun sampai 25 tahun tetapi yang menjadi subjek penelitian adalah pengamen jalanan yang berusia 20 – 25 tahun. Menurut Hurlock (1994), masa dewasa awal dimulai pada umur 18 sampai 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada hidup yang baru.

### **3. Latar Belakang Pengamen Jalanan**

Menurut Batubara (2010), fenomena anak jalanan berkerja sebagai pengamen jalanan mulai muncul di Medan sejak tahun 1980-an. Masa itu, anak-anak hidup dijalan karena masalah kultur dan ekonomi. Anak-anak turun kejalan karena orang tua tak mampu dan penolakan masyarakat terhadap jalan hidup yang dipilih.

Ciri khas sebagian besar anak jalanan di era ini, umumnya berupa perantauan. Mereka berasal dari beberapa daerah seperti kabupaten Dairi, Nias, Karo dan Tapanuli Utara, yang merupakan kantong-kantong kemiskinan di Sumatera Utara.

Mereka belajar bagaimana bertahan hidup hingga memiliki karakter dan lebih eksis. Resistensinya terhadap permasalahan di jalanan cukup tinggi. Hal ini berbeda dengan anak jalanan era tahun 2000-an yang umumnya berasal dari Medan juga, masih memiliki keluarga dan tempat tinggal di Medan. Jadi sewaktu-waktu bisa kembali kerumah bila keadaan demikian sulit.

Peningkatan drastis jumlah anak jalanan berkerja sebagai pengamen jalanan terjadi seiring dengan resesi ekonomi di Indonesia tahun 1997. Krisis mengakibatkan kehancuran ekonomi maha dahsyat. Nilai rupiah tidak berarti dibanding dengan kurs Dolar Amerika Serikat, harga-harga pun menjulang tinggi, pengangguran meningkat tajam dan akibatnya kemiskinan juga melonjak.

Akibatnya, hampir semua perempatan jalan dan pusat keramaian dipenuhi anak jalanan, berbaur dengan para pengemis dewasa. Batas-batas wilayah kekuasaan pun semakin pudar. Kelompok-kelompok anak jalanan bebas memasuki perempatan lampu merah yang dianggap *basah*. Mereka pun datang bergerombolan. Kelompok lama bersaing dengan kelompok pendatang.

Lebih lanjut Batubara (2010) mengatakan anak jalanan yang berkerja sebagai pengamen jalanan ini sering dianggap sebagai akar masalah tanpa ada solusi yang tepat mengatasinya. Anak-anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen jalanan tersebut ditangkap dan diasingkan, tapi tidak diberikan jalan keluar dari sumber masalah. Mereka dijalan umumnya karena himpitan ekonomi. Persoalan yang berasal dari orang tua yang tidak mampu, sehingga memaksa mereka memenuhi

kebutuhannya. Ada juga yang lari dari keluarga karena tidak kuat dengan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga.

Menurut Departemen Kesehatan (2005), timbulnya pengamen jalanan dapat dikategorikan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut kesulitan ekonomi, banyaknya orang tua yang urbanisasi dan menjadi pengamen jalanan di kota Medan, kekacauan dalam kehidupan keluarga khususnya perlakuan kasar dan pelantaran untuk menghindari dari penganiayaan dan kemiskinan. Komunitas ini sangat mudah ditemui, bergerombolan di perempatan lampu, pusat pertokoan, terminal bus, dan tempat keramaian yang memungkinkan mereka mendapat uang. Berdasarkan latar belakang dan kehidupan motivasi, mereka dibedakan atas :

1) Golongan pengamen jalanan pekerja pertokoan

Mereka yang keberadaannya di jalan terutama untuk mencari nafkah bagi dirinya maupun keluarga.

2) Golongan pengamen jalanan “murni”

Yang menjalani seluruh aspek kehidupannya dijalanan. Umumnya mereka adalah pelarian dari keluarga bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang seorang anak menjadi pengamen jalanan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kemiskinan keluarga atau orang tua, kesibukan orang tua, penolakan masyarakat, rumah tangga yang retak, orang tua yang telah meninggal dunia. Sehingga mereka mencari nafkah bagi diri sendiri maupun keluarga.

#### **4. Ciri-Ciri Pengamen Jalanan**

Menurut Batubara (2010), anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen jalanan sangat berbeda dengan anak yang hidup dalam asuhan orang tuanya. Pengamen jalanan hidup secara bebas. Umumnya terlihat berpakaian lusuh, kumal dan dandanan jauh dari kesan rapi hingga tato menghiasi tubuh. Rokok, minuman keras dan mabuk-mabukan sepertinya sudah umum dilakukan mereka yang seharusnya mengenyam pendidikan di sekolah. Mereka sebagian besar putus sekolah karena ketiadaan biaya. Akibatnya mereka seakan tidak terdidik.

Pengamen jalanan merupakan konstituen dari komunitas yang berada di jalanan. Dalam kehidupan kesehariannya, pengamen jalanan melakukan interaksi dengan berbagai elemen sosial yang ada di jalanan baik sesama pengamen ataupun dengan orang dewasa dengan latar belakang profesi di jalanan (Batubara, 2010). Berdasarkan beberapa kriteria yang ditemukan di lapangan dan kajian teoritis, menurut Habibullah (2008) pengamen jalanan dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu:

##### **1. Tipe Pengamen Idealis-Ekspresionisme**

Bagi pengamen idealis-ekspresionisme, motivasi mengamen adalah untuk mengekspresikan jiwa seni. Pengamen jenis ini lebih menekankan segi estetis

daripada segi ekonomis. Pengamen idealis-ekspresionisme, menggunakan alat musik klasik dan modern dalam mengekspresikan jiwa seninya. Alat-alat musik seperti: gitar, bas betot, biola, gendang, drum serta alat-alat lain menjadi bagian penting dari tipe pengamen idealis. Biasanya mereka mempunyai sebuah pandangan akan suatu masyarakat egaliter. Untuk mencapai idealisme tersebut, menurut mereka maka pengamen harus bersatu. Disini mereka diikat oleh sebuah nilai kebersamaan untuk melawan kelas superior. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi dan kondisi keluarga yang harmonis.

## 2. Tipe Pengamen Pencari Nafkah (Profesional)

Jika dalam pemahaman umum kita temukan bahwa profesionalisme dipandang sebagai tingkat keahlian tertentu dari seseorang dalam mengerjakan sesuatu maka lain halnya dengan definisi yang diberikan pengamen yang merupakan alternatif profesi sebagaimana halnya guru, tukang cukur ataupun penjahit. Bagi mereka, mengamen adalah mencari uang bukan untuk tujuan lain. Alat yang digunakan biasanya gitar. Mereka jarang menggunakan alat musik yang lengkap komposisinya, seperti gitar, bas betot, biola, gendang ataupun drum karena mobilitas mereka sangat tinggi.

## 3. Tipe Pengamen Fatalistis

Sampai sekarang, masih sulit memberi “identitas khusus” untuk kelompok ini. Tetapi yang jelas, motivasi mereka mengamen adalah sekedar iseng. Uang yang

didapatkan dari mengamen digunakan membeli minuman keras atau narkoba bersama dengan teman-temannya. Mereka menggunakan alat musik apa adanya untuk mengamen.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Siapakah pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?
2. Apakah yang melatarbelakangi anak menjadi pengamen jalanan di kawasan Simpang Pos Medan?
3. Bagaimanakah ciri-ciri pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?
4. Bagaimanakah tipe-tipe pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?
5. Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional pengamen jalanan yang berada di kawasan Simpang Pos Medan?
6. Bagaimana pengamen jalanan Simpang Pos Medan menjalani kehidupan sehari-harinya?

